

## TANGGUNG JAWAB GEMBALA SIDANG DALAM MEMBIMBING KERUKUNAN HIDUP JEMAAT DI GSJA ANUGERAH SP IV JANGKANG KABUPATEN SANGGAU

Veronika Pina<sup>1</sup>, Henni Somantik<sup>2</sup>, Markus Amid<sup>3</sup>, Eliantri Putralin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang

E-mail: [Veronikavina45@gmail.com](mailto:Veronikavina45@gmail.com)<sup>1</sup>, [henni.somantik@yahoo.com](mailto:henni.somantik@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[markusamid@yahoo.com](mailto:markusamid@yahoo.com)<sup>3</sup>, [Eliantri.putralin1985@gmail.com](mailto:Eliantri.putralin1985@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tanggung jawab gembala sidang dalam membimbing kerukunan hidup jemaat GSJA Anugerah SP IV Jangkang sangat dibutuhkan dalam hidup berjemaat, karena jemaat merupakan bagian dari masyarakat luas yang harus hidup rukun. Tujuan penelitian untuk mendorong gembala Sidang dalam membimbing kerukunan hidup jemaat di GSJA Anugerah SP IV Jangkang supaya jemaat tetap hidup dalam kerukunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data dan informasi yang diperoleh kata atau narasi kemudian dapat dideskripsikan, dinarasikan, dan dijelaskan agar maknanya semakin jelas. Sumber data berasal dari para informan yaitu gembala sidang, majelis jemaat, dan anggota jemaat GSJA dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan data dari penelitian ini adalah: (1) Gembala sidang memotivasi jemaat agar hidup rukun; (2) gembala sidang dapat mengunjungi Jemaat GSJA Anugerah SP IV Jangkang; (3) gembala sidang mengajar jemaat agar hidup percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat; (4) harapan gembala sidang agar seluruh anggota jemaat dapat menguasai diri dari dosa, selalu berdoa, dan mendukung gembala dalam pelayanan. Kesimpulan: gembala sidang GSJA Anugerah SP IV Jangkang telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam membimbing dan mengarahkan jemaat berdasarkan pengajaran Yesus Kristus.

**Kata kunci:** tanggung jawab; gembala sidang; membimbing; kerukunan hidup

### Abstract

*The responsibility of the pastor in guiding the harmonious life of the congregation of GSJA Anugerah SP IV Jangkang is very much needed in the life of the congregation, because the congregation is part of the wider community that must live in harmony. The purpose of the research is to encourage the pastor of the congregation in guiding the harmony of the life of the congregation at GSJA Anugerah SP IV Jangkang so that the congregation continues to live in harmony. This research uses descriptive qualitative method. Using descriptive qualitative methods because the data and information obtained by words or narratives can then be described, narrated, and explained so that*

*the meaning is clearer. Sources of data came from informants, namely pastors, church councils, and members of the GSJA congregation and data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The findings of the data from this study are: (1) the pastor of the congregation motivates the congregation to live in harmony; (2) the pastor may visit the GSJA Anugerah SP IV Jangkang Congregation; (3) the pastor of the congregation teaches the congregation to live by believing in the Lord Jesus as Lord and Savior; (4) the hope of the pastor that all members of the congregation can control themselves from sin, always pray, and support the pastor in ministry. Conclusion: the pastor of the GSJA Anugerah SP IV Jangkang congregation has carried out his responsibilities well in guiding and directing the congregation based on the teachings of Jesus Christ.*

**Keywords :** *responsibility; pastor; guide; harmony of life*

## PENDAHULUAN

Gembala merupakan unsur utama dalam pertumbuhan iman jemaat, seorang gembala dapat memberikan contoh atau teladan bagi jemaat. Gembala adalah pemimpin, salah satu peran dan tanggung jawab yang sangat menentukan pertumbuhan gereja adalah pemimpin. Peran seorang pemimpin dapat menyebabkan gereja bertumbuh, dan sebaliknya juga dapat menyebabkan gereja tidak bertumbuh. Hal ini dipengaruhi oleh gembala selaku pemimpin.

Sebagai gembala yang menjadi pemimpin di sebuah gereja atas jemaat-jemaatnya, tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan di dalam gereja tersebut. Tugas dan tanggung jawab gembala yang utama adalah sebagai pelayan Firman (1Kor. 1:17). Gembala yang baik harus memberitakan Firman Tuhan bagi anggota jemaat serta menggembalakan kawanan domba-Nya. Seorang gembala wajib memberikan pengajaran yang sehat untuk memperlengkapi jemaat agar setia, berkomitmen dan mempertahankan iman percayanya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kata “tanggung jawab” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam hal ini, jika dijabarkan tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya.<sup>1</sup> Pemimpin yang bertanggung jawab harus mengerti bahwa kepadanya telah dipercayakan tanggung jawab dan harus mengambil secara teratur serta menunjukkan sikap dalam kinerja yang aktif. Orang yang bekerja dengan sukarela disebut sebagai sukarelawan. Allah memberikan tugas yang paling mulia bagi para gembala sebagai pemimpin. Maka setiap gembala sebagai pemimpin harus melaksanakan tugas pelayanannya dengan sukarela bukan dengan paksaan. Karena lewat tanggung jawab hidup seorang gembala menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan bagi iman jemaat yang dilayani. Memang selama gereja ada di dalam dunia yang dilayani oleh manusia dengan darah dan daging bernatur

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, avaiblle 2016.

dosa, gereja tidak pernah lepas dari sifat dan ego manusia. Sifat dan ego manusia berdosa inilah yang menjadi akar dan sumber ketidakrukunan di dalam sebuah gereja. Seperti yang diungkapkan Derek J. Tindball: "Semua pelayanan bersumber dari pelayanan Allah adalah benar, namun bukan berarti tanpa masalah." Dengan kata lain "tidak ada satupun pelayanan yang kebal konflik."<sup>2</sup>

Kerukunan merupakan suatu keadaan di mana terciptanya keseimbangan sosial antar jemaat. Hidup rukun selalu disejajarkan dengan situasi dan keadaan agar terciptanya keharmonisan, komunikasi yang baik supaya tidak terjadinya kesalahpahaman interaksi sosial yang dilakukan di gereja. Hal terpenting dalam membangun kerukunan antar jemaat adalah saling mengasihi, saling menghormati, saling menghargai menerapkan nilai-nilai antar individu atau antar kelompok serta, kontak sosial dalam jemaat sehingga terjadinya komunikasi yang baik, bersikap positif serta rendah hati dalam melaksanakan komunikasi tersebut.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan maupun pertengkaran. Ketidakrukunan mengalami dampak yang besar bagi gereja bila hal ini terjadi antara gembala dan jemaat yang dilayani.

Berdasarkan wawancara dengan Markus Pilos selaku Gembala Sidang di GSJA Anugerah SP IV Jangkang, pada tanggal 05 Desember 2021 mengatakan, bahwa tanggung jawab gembala adalah sebuah tanggung jawab yang besar serta harus dilakukan oleh gembala selaku pemimpin dalam gereja itu sendiri. Gembala yang baik adalah gembala yang memperhatikan sikap hidup jemaat, dalam hal pertumbuhan iman dan kesetiaan dalam beribadah. Seorang gembala harus melakukan kunjungan khusus untuk mempertanyakan hal-hal yang membuat tidak bertumbuhnya iman jemaat. Dan tugas daripada tanggung jawab gembala itu sendiri adalah untuk mendewasakan jemaat dalam hal mengenal Tuhan, membawa jemaat untuk dekat dengan Yesus yang menjadi sumber berkat, sukacita, damai sejahtera dan sumber segala sesuatu.<sup>3</sup> Maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa, tanggung jawab seorang gembala sangat berperan penting dalam hal membimbing kerukunan hidup jemaat karena sikap tanggung jawab gembala kepada gembalaannya dapat membawa jemaat bertumbuh dewasa dalam iman dan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kerukunan dalam bergereja. Sehingga gembala dan jemaat mampu menciptakan kerukunan ditengah-tengah gereja.

Demikian pula peneliti mewawancarai salah satu dari jemaat GSJA Anugerah SP IV Jangkang bapak Apin, mengatakan bahwa hal-hal yang sering mengakibatkan ketidakrukunan terjadi diantara jemaat adalah karena, kesalahpahaman pendapat, kesombongan, ketidaktaatan, dan mudah tersinggung mendengar perkataan yang tidak

---

<sup>2</sup> Derek J. Tindball, *Teologi penggembalaan* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1986), 158.

<sup>3</sup> Markus Pilos, *Wawancara* (SP IV: GSJA Anugerah SP IV Jangkang, pada hari Minggu, 5 Desember 2021).

menyenangkan hati. Hal-hal inilah yang sangat mempengaruhi ketidakrukunan hidup jemaat.<sup>4</sup>

Keyakinan terhadap Tuhan yang dapat disebut secara sederhana adalah agama, menjadi suatu kebutuhan yang hakiki dan personal dalam diri manusia. Sastrapatedja mengungkapkan bahwa agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya. Bahkan agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual terlebih peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia.<sup>5</sup>

Pada setiap konflik sebenarnya permasalahan yang timbul tidak selalu karena hal-hal besar dan fatal, tetapi juga sering terjadi karena masalah-masalah kecil dan sepele. Tetapi, menggantung atau dibesar-besarkan dan disangkutpautkan dengan hal-hal yang lain, kemudian menjurus kepada senang dan ketidaksenangan terhadap orang-orang tertentu. Meskipun demikian, motivasi yang melatarbelakangi apa yang tidak di senangi oleh seseorang, lebih karena subyektivitas pribadi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif<sup>6</sup> dengan pendekatan wawancara dan kepustakaan.<sup>7</sup> Wawancara dapat dilakukan secara langsung kepada narasumber supaya memperoleh data dan informasi yang akurat.<sup>8</sup> Menurut Tohirin yang dikutip oleh Markus Amid dkk bahwa metode kualitatif ialah suatu metode untuk mengonstruksi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan mendeskripsikan informasi yang diterima.<sup>9</sup> Metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menarasikan kata-kata secara ilmiah.<sup>10</sup> Menurut Marthen Mau dalam Amid dkk bahwa tujuan metode kualitatif ialah untuk mendeskripsikan informasi yang didapatkan dari sumber sekunder dan primer, sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Menurut Amid dkk bahwa riset kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengumpulan data melalui analisis data dan informasi untuk memperoleh hasil

---

<sup>4</sup> Apin, *Wawancara* (SP IV: GSJA Anugerah SP IV Jangkang, pada hari Minggu 5 Desember 2021).

<sup>5</sup> Sastrapatedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983), 38.

<sup>6</sup> Marthen Mau, *Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen*, CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, vol. 1 no. 2 (2020): 183; <https://ojs/sttbc.ac.id/index.php/ibc>.

<sup>7</sup> Marthen Mau, *Model Pembelajaran Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, Apostolos Journal of Theology and Christian Education, vol. 1, no. 2 (2021): 67; <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos>.

<sup>8</sup> Marthen Mau, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: STPKat Publisher, vol. 1, no. 4 Desember 2022: 6. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>

<sup>9</sup> Markus Amid, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, Eliantri Putralin, *Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People*, International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM), volume 2, Issue 1, (2022): 42. <http://lpppipublishing.com/index.php/ijessm>

<sup>10</sup> Marthen Mau, *Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23*, Phronesis: Jurnal teologi dan Misi, vol. 4 no. 1, (2021): 76.

<sup>11</sup> Markus Amid dkk, loc.cit.

penelitian yang akurat.<sup>12</sup> Data dan informasi yang diperoleh harus akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dari berbagai sumber, misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik masalah.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab gembala sidang sangatlah penting dalam membimbing jemaat agar hidup dalam kerukunan di GSJA Anugerah SP IV Jangkang. Oleh karena itu gembala sidang menunjukkan keteladanan, mengajar, dan memberikan bimbingan kepada seluruh anggota jemaat supaya mereka tetap hidup dalam kerukunan bahkan gembala sidang menjadi jembatan dalam menangani jemaat yang bemasalah. Tanggung jawab sebagai gembala sidang sangatlah besar karena dipanggil untuk melayani karena itu harus memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, memiliki pertobatan sejati, dan berintegritas karena seorang gembala sidang bukan hanya mengarahkan jemaat untuk hidup rukun, melainkan menjadi teladan dalam pelayanan. Gembala sidang GSJA SP IV Jangkang telah bertanggung jawab dalam membimbing kerukunan hidup jemaat di GSJA Anugerah SP IV Jangkang bahkan gembala sidang layak menjadi panutan bagi jemaat yang digembalakan.

### Tanggung Jawab Gembala Sidang

#### 1. Studi Kata

Tanggung jawab merupakan hal yang paling utama dalam kepemimpinan. Sebagai pemimpin harus bertanggung jawab akan tugas yang dipercayakan. Seseorang yang menyadari kedudukannya sebagai seorang pemimpin meliputi kewajibannya untuk lebih matang, lebih bijak, lebih setia, lebih tekun dan lebih dewasa sehingga menjadi panutan dalam segala hal. Penulis mewawancarai Markus Pilos (gembala sidang GSJA SP IV Jangkang) bahwa sebagai gembala di sebuah gereja tentu memiliki tugas yang sangat besar dalam pelayanannya di gereja. Salah satu tugasnya adalah membawa jemaat untuk lebih mengenal Tuhan Yesus, bertanggung jawab atas kerukunan hidup jemaat yang di layani di dalam sebuah gereja.<sup>14</sup>

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraannya, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan efektif berarti tanggapan yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan-tujuan yang pada akhirnya membuahkan hasil yang baik. Menurut bapak Apin bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang dipercayakan kepada setiap orang yang harus dijalankan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Pilos, *Wawancara* (SP IV Jangkang: GSJA SP IV Jangkang pada tanggal 6 Desember 2021).

<sup>15</sup> Apin, loc.cit.

Kerukunan berasal dari kata rukun. Rukun berarti perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.<sup>16</sup> Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>17</sup> Kerukunan adalah sikap dan sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.<sup>18</sup> Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.<sup>19</sup> Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.<sup>20</sup>

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tek anan dari pihak manapun.<sup>21</sup> Kerukunan adalah hal yang utama yang harus ada di dalam gereja. Karena tanpa adanya kerukunan maka tidak ada arti kasih di dalam kehidupan orang-orang percaya. Kasih terhadap sesama adalah bukti bahwa sebagai orang percaya hidup harus meneladani Kristus yang telah mengajarkan kasih itu sendiri dalam kehidupan orang percaya.<sup>22</sup> Menurut bapak Apin bahwa tanggung jawab gembala sidang dalam membimbing kerukunan hidup jemaat merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh gembala sebagai pimpinan tertinggi dalam sebuah gereja.<sup>23</sup>

Dari penjelasan tentang rukun/kerukunan, maka dapat disimpulkan kerukunan adalah suatu sikap dan sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan sebagai persaudaraan dan kebersamaan antara

---

<sup>16</sup>WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1980), 160.

<sup>17</sup>Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta, Puslitbang, 2005), 7-8.

<sup>18</sup>WJS. Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka 1986), 1084.

<sup>19</sup>Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopeia Indonesia Jilid 6* (Van Hoeve, t, th), 3588.

<sup>20</sup>Dewan Ensiklopedia American, *Ensiklopedia American*.

<sup>21</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umar Beragama* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

<sup>22</sup>Pilos, loc.cit.

<sup>23</sup>Apin, loc.cit.



semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna sebagai suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.<sup>24</sup>

Penggembalaan merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atas panggilan dari Allah dan itu harus dilakukan dengan kesediaan dan loyalitas yang tinggi kepada Allah, agar dapat mencapai suatu klimaks yang positif di dalam penggembalaan itu, sebagai seorang gembala mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan dalam pelayanan pastoral dan pengajarannya. Tanggung jawab gembala sidang adalah mengajar anggota jemaat tentang seluruh kebenaran firman Allah tanpa memiliki sikap yang enggan menyatakan sesuatu yang dirasakan menyinggung perasaan jemaat walaupun itu adalah kebenaran firman Allah atau yang lebih lagi karena ia sendiri akan terkena tempas dengan kebenaran itu. Seorang gembala harus memiliki strategi yang baik dalam membangun pelayanan penggembalaannya agar terlaksananya tanggung jawab itu sendiri dalam pelayanan gembala.

Seorang gembala harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagaimana jabatan yang diterima dari Tuhan sebagai gembala sidang yang bekerja melakukan penggembalaan dengan sukarela, atas dasar mau berkorban untuk orang lain demi kebenaran dan keselamatan orang tersebut. Gembala juga dituntut agar dapat melindungi jemaat dari pengaruh ajaran sesat, dengan memberikan makanan rohani yang baik sesuai kebutuhan rohani jemaat. Gembala sidang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani jemaat. Peran seorang gembala sidang dalam hal ini yang paling penting adalah melayani jemaat. Oleh sebab itu, peran seorang gembala dalam penggembalaan adalah memimpin dan memelihara seluruh anggota jemaat untuk hidup menurut Injil dan memberitakan Injil tersebut.

Secara teologis, istilah gembala menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara intensif yang tidak mengenal waktu maupun situasi dan tidak dapat diwakili oleh pribadi orang lain. Tuhan Yesus adalah Gembala Agung (1 Ptr. 5:4). Dalam Perjanjian Lama beberapa tokoh yang dikenal sebagai gembala antara lain; Habel (Kej 4:2), Abraham (Kej 12:16; 13:2-7), Yakub (Kej 29:33). Dari ketiga gembala ini mereka adalah gembala ternak. Mereka mengembalakan ternak-ternak mereka dengan hati yang penuh dengan perhatian. Merawat, memelihara, memberi makan, dan bertanggung jawab atas ternak-ternaknya. Begitu pula dengan gembala sidang, gembala sidang dituntut untuk dapat merawat, memelihara, mengasahi, dan bertanggung jawab atas hidup jemaat yang dilayani.

Gembala sidang adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi di dalam sebuah gereja. Karena gembala yang menjadi panutan bagi jemaat yang dilayani. Di dalam 1 Petrus 5:2, para gembala diingatkan untuk dapat mengembalakan dengan baik. Bukan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan tidak mencari keuntungan sendiri tetapi dengan pengabdian diri. Ayat ini memberikan

---

<sup>24</sup>H. Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta, Ciputat Press, 2003), 4.

motivasi kepada para gembala agar dapat mengembalai jemaat yang di layani dengan penuh tuntunan daripada Tuhan.

## 2. Syarat Seorang Gembala

Menurut sejarah Kristen, Petrus dianggap sebagai gembala jemaat pertama setelah Tuhan Yesus naik ke Sorga. Petrus menggembalakan jemaat Tuhan di tengah-tengah tantangan zaman pada masa itu, yaitu ketika jemaat Tuhan mengalami aniaya yang hebat baik dari orang Yahudi dan juga dari pemerintahan Romawi. Seorang gembala sidang tidak selalu nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan tugas pelayanan. Status sebagai seorang pelayan tidaklah menyenangkan karena sering diacuhkan atau diremehkan orang. Manusia pada dasarnya menginginkan untuk di layani dan bukan melayani. Pelayanan seorang gembala sidang mengajak melakukan hal yang sebaliknya. Belajar tertuju kepada kepentingan Tuhan dan juga orang lain, mencari dan melakukan hal-hal yang di anggap berfaedah bagi orang dan bukan semata bagi diri sendiri.

Persyaratan menjadi seorang gembala: Pertama, lahir baru merupakan ungkapan yang sering digunakan sebagai pengganti "kelahiran kembali." Ungkapan lahir baru berasal dari bahasa Yunanai *genethe anothen* yang berarti 'dilahirkan kembali' (Yoh. 3:3). Kata *anothen* berarti 'kembali' dan juga 'dari atas' (Yoh. 3:3; 19:11). Kombinasi dari kata *genethen* dan *anothen* mempunyai pengertian lahir baru. Keselamatan membawa hidup yang baru di dalam Kristus, di mana setiap aspek dari kehidupan Kristen di hubungkan dengan keberadaan di dalam Kristus. Yesus pertama kalinya menyatakan bahwa kelahiran baru secara rohani merupakan sesuatu yang mutlak di butuhkan untuk memasuki Kerajaan Allah (Yoh 3:3). Untuk mendapatkan keselamatan kelahiran harus terjadi dalam pribadi orang tersebut, jika tidak maka tidak akan melihat kerajaan Allah.<sup>25</sup>

Kelahiran baru bukanlah perbaikan atau usaha manusia, melainkan semata-mata karna pekerjaan Tuhan yang mengubah kelakuan dan memperbaharui tabiat manusia; Marantika menegaskan bahwa lahir baru melibatkan pengertian ciptaan baru, hidup lagi, perpindahan dari maut, pembaharuan, pemberian kodrat baru, yaitu kodrat Allah, dan tujuan hidup baru.<sup>26</sup> Ini tentunya lebih daripada sekedar emosi indah belaka, tetapi kelahiran baru adalah pengalaman yang esensial dalam iman Kristen. Kelahiran baru juga mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Tanpa adanya kelahiran baru, maka tidak ada pertumbuhan rohani yang terjadi. Pasaribu mengatakan bahwa pengenalan akan Yesus menghasilkan pengakuan yang benar bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah.<sup>27</sup> Pengenalan ini akan menghasilkan kehidupan yang bertumbuh di dalam Kristus, di dalam kasih-Nya dan kebenaran Injil.

Kedua, pengabdian diri. Dalam 1 Petrus 5:2-3 dijelaskan bahwa salah satu syarat untuk menjadi seorang gembala yang baik dan bertanggung jawab adalah mengembalakan kawanan domba Allah atau jemaat bukan karena mau mencari

---

<sup>25</sup> Asih Rachmani ending Sumiwi, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh dengan Roh Kudus", *Fidei: Jurnal teologi Sistematis dan Praktika*, Vo. 1. No.1, (2018): 7.

<sup>26</sup> Marantika, 91.

<sup>27</sup> Marulak Pasaribu, *Tafsiran Injil Sinoptik* (Malang, Gandu Mas, 2006), 283.



keuntungan tetapi dengan pengabdian diri. Bekerja tanpa imbalan atau dengan kata lain bekerja karena pengabdian diri sepenuhnya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, apalagi dengan keadaan sekarang di mana setiap orang di perhadapkan dengan bermacam-macam kebutuhan hidup. Tetapi Rasul Petrus menekankan agar tugas penggembalan dilakukan bukan karena mau mencari keuntungan, tetapi pengabdian diri.

Pengabdian diri bukanlah berarti menolak uang atau materi dalam pelayanan, tetapi penekanannya bukan pada tujuan uang atau materi, tujuannya adalah untuk kemuliaan Tuhan. Tindball mengatakan, "Dan bila keadaan menjadi sulit dan tugas itu agaknya tidak mendatangkan imbalan apa pun, mereka harus ingat bahwa mereka tidak bekerja untuk mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi untuk "Gembala Agung" yang kelak akan membalas mereka dengan imbalan yang lebih berharga dari pada apapun yang ditawarkan dalam kehidupan ini."<sup>28</sup>

Gembala yang melayani dengan pengabdian diri akan melaksanakan tugas penggembalaan dengan membekali jemaat untuk aktif mengambil bagian dalam tugas penggembalaan. Jemaat akan dilihat sebagai mitra kerja sehingga mereka akan terlihat secara aktif. Salah satu bukti bahwa gembala jemaat memiliki pengabdian diri ialah jika mereka melakukan tugas mereka dengan sepenuh hati dan mengupayakan agar jemaat yang dipimpinnya juga dapat melaksanakan tugas pelayanan.

Ketiga, rendah hati. Dalam 1 Petrus 5:3 mengatakan, "Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya domba itu." Menurut ayat 3 mengandung perintah bagi seorang gembala untuk tidak memerintah jemaat yang digembalakan, melainkan gembala sidang harus memiliki kerendahan hati dalam pelayanan. Para gembala sidang sebagai pemimpin dan pelayan untuk melayani umat Tuhan.

Pelayan Tuhan yang rendah hati adalah suatu sikap pribadi yang bersandar kepada Allah dan menghormati orang lain. Rendah hati berarti menaruh kepercayaan kepada Allah bukan kepada diri sendiri. Kerendahan hati seorang gembala sidang di kenal dengan istilah kepemimpinan hamba. Namun, kepemimpinan sejati yaitu kepemimpinan hamba memiliki sisi lain seperti sisi relasional, akrab, kerendahan hati, dan lain-lain yang sering bertentangan dengan kepemimpinan yang di pahami secara umum.<sup>29</sup>

Keempat, melayani dengan semangat. Semangat pelayanan merupakan hal yang perlu di perhatikan gembala dalam pelayanan. Semangat yang di maksudkan adalah antusias dan komitmen untuk setia melayani meskipun menghadapi berbagai macam resiko. Seorang gembala harus memiliki semangat dalam menjalankan tugas penggembalaannya.

---

<sup>28</sup> Tindball, loc.cit.

<sup>29</sup> Bill Lawrenc, *Menggembalakan dengan Hati* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 94.

### 3. Kriteria Seorang Gembala Sidang

Kriteria seorang pemimpin atau gembala dalam pelayanan adalah seorang hamba Tuhan yang ber hikmat dalam mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawabnya ditengah pelayanan, tidak suka mengambil keputusan dengan terburu-buru, tetapi mengambil sebuah keputusan dengan penuh kebijaksanaan dengan berfikir bahwa keputusan yang akan di ambil tidak akan merugikan bahkan tidak akan menyakiti hati orang lain. Bersikap adil, peka, selalu memberikan motivasi, tidak suka memaksakan kehendak sendiri tetapi mau menerima pendapat orang yang di pimpin dan memberi pemahaman dengan baik.

#### a. *Hidup Takut akan Tuhan*

Takut berarti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang mendatangkan ancaman atau bencana. Takut juga berarti tidak berani berbuat, menempuh, menderita dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan Tuhan takut di mengerti sebagai sikap takwa; segan dan hormat. Pengertian terakhir inilah yang hendak menjadi fokus perhatian, sehingga takut akan Allah menjadi sebuah ketaatan dan kepatuhan iman.

Takut akan Tuhan berbeda dengan jenis ketakutan sebagaimana diuraikan di atas. Karena takut akan Tuhan bukanlah manifestasi dari naluri dasariah manusia untuk mempertahankan diri, menghindar dari segala sesuatu yang mengancam keselamatan hidup. Bila rasa takut yang demikian dikatakan manusiawi, dan yang manusiawi itu bisa diarahkan ke yang ilahi, maka takut akan Allah adalah proses pembelajaran. Dan pemazmur telah mengungkapkan itu. “Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan Tuhan akan kuajarkan kepadamu. Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu; jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusahaalah mendapatkannya” (Mzm. 34:14).

#### b. *Menjadi Teladan*

Keteladanan gembala adalah hal yang paling utama dalam suatu pelayanan, karena dengan keteladanan seorang gembala yang baik dapat memberi contoh yang dapat dilihat banyak orang terkhusus jemaat yang dilayani. Saat penulis wawancara dengan bapak Markus Pilos menyatakan bahwa sikap keteladanan menjadi penting untuk ditunjukkan kepada jemaat yang dilayani sebab melalui memberikan teladan yang baik sesuai berdasarkan firman Tuhan, maka seluruh anggota jemaat akan meniru dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Dengan keteladanan seorang hamba Tuhan yang berdampak baik bahkan menjadi orang yang di percayai jemaat sehingga jemaat memiliki keharmonisan karena seorang gembala memberi teladan dan tanggung jawab pelayanan bahkan peduli dengan jemaat yang di layani.

Tuhan Yesus mengajarkan kepada orang percaya, betapa pentingnya menjadi teladan itu. Ketika Tuhan Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya, Ia berkata, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:14-15). Tuhan Yesus menjadi teladan dalam seluruh kehidupan-Nya, seluruh hidup-Nya

---

<sup>30</sup>Markus Pilos, *Wawancara* (SP IV Jangkang: GSJA SP Iv pada tanggal 6 Desember 2021).

tidak bercela. Menjadi kemutlakan bagi seorang gembala sidang atau pelayan jemaat untuk menjadi teladan. Gereja harus membuktikan hasil pelayanannya secara konkret. Gereja adalah tempat bagi jemaat untuk digembalakan menjadi manusia Allah yang layak masuk Kerajaan Surga sebagai anggota keluarga Allah.<sup>31</sup>

Seorang gembala sidang yang menjadi pemimpin rohani, harus dapat diteladani melalui sikap hidup dan perkataan karena kehidupan umat Kristiani selalu disorot dalam segala arah. Gembala sidang sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan bagi jemaat sebagai murid yang diajar, dididik dan dibimbing. Telaumbanua menandakan bahwa seorang guru Agama Kristen atau guru yang beragama Kristen harus dan wajib meneladani metode pengajaran Yesus Kristus. Sebab metode yang Tuhan Yesus gunakan merupakan metode teladan bagi siapa pun guru di dunia ini.<sup>32</sup> Jika demikian gembala sidang yang berperan sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi contoh kepada jemaat dalam segala aspek kehidupannya.

### c. *Memiliki Karakter seperti Kristus*

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut para ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat di ketahui, maka dapat di ketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>33</sup> Percaya atau tidak karakter mampu mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Segala tindakan yang di lakukan oleh setiap manusia oleh karena karakter yang di miliki. Karakter merupakan watak atau sifat yang dimiliki seseorang yang terlihat dari tindakannya setiap hari.

W.B. Saundres, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Sedangkan menurut penjelasan B.S. Sidjabat bahwa lebih suka memakai istilah watak, sekalipun yang populer saat ini adalah karakter. B.S. Sidjabat mendefinisikan istilah watak adalah sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dari kehidupan kita, yang sudah begitu tertanam dan berurat berakar serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri.<sup>34</sup>

Karakter hamba Tuhan harus berpadanan dengan karakter Kristus yang adalah kebenaran. Hamba Tuhan bukan sekadar hamba Tuhan, melainkan hamba Tuhan merupakan hamba yang memiliki hati seperti Kristus. Oleh karena itu ada beberapa kualifikasi karakter hamba Tuhan berdasarkan 1 Timotius 3:1-13 yakni bersih dan tak bercacat, disegani oleh jemaat, tenang dan sabar, disiplin, lembut, tidak suka bertengkar, ia harus mencintai damai, tidak cepat marah, jujur, tidak memiliki kepribadian yang sombong, bukan orang-orang yang mencintai uang, dan bukan seorang pemabuk.

Gembala akan mencari solusi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimilikinya untuk berubah menjadi potensi yang dapat membawa keuntungan bagi dirinya dalam tugas-tugas penggembalaan. Selain itu, gembala yang sungguh-sungguh

---

<sup>31</sup> Erastus Sabdono, "*Gembala adalah Teladan*," *diakses* 24 April 2015.

<sup>32</sup> Arozatulo Telaumbanua, *Teaching Like Jesus* (Medan: STTSU-Prodi Teologi, 2018), 65.

<sup>33</sup> N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopedia of the Holy Qur'an* (New Delhi: Balaji Offset, 2000), 165.

<sup>34</sup> B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi OFFset, 2015), 1.

mengendalikan dirinya pasti memiliki kerendahan hati. Sebab orang yang sudah mengenal dirinya sendiri mampu mengusasi diri dan bertindak dengan bijaksana, karena dia tahu mengapa, bagaimana, kapan, di mana dia mengerjakan sesuatu dan apa yang harus dikerjakannya.<sup>35</sup>

### **Tanggung Jawab Gembala Sidang dalam membimbing kerukunan hidup Jemaat GSJA, Anugerah SP IV Jangkang, Kabupaten Sanggau**

Gembala sidang perlu memberikan bimbingan kepada seluruh anggota jemaat khususnya di GSJA SP IV Jangkang supaya mereka tetap hidup dalam kerukunan. Menurut Markus Pilos bahwa membimbing jemaat agar jemaat dapat menerapkan kerukunan dimaksud dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di dalam gereja tetapi di luar gereja juga sikap rukun diimplementasikan kepada sesama manusia dan kepada sesama anggota jemaat GSJA SP IV Jangkang.<sup>36</sup>

#### **1. Memotivasi jemaat agar hidup rukun**

Dalam kekristenan, kerukunan dilambangkan oleh kesatuan iman yang berlandaskan kasih, guna memelihara serta menumbuh-kembangkan hidup keagamaan orang-orang percaya dari segala bangsa dan bahasa. A. A. Yewangoe mengatakan bahwa kerukunan adalah panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh kasih, terutama kesadaran dalam menjalankan ajaran agama yang dapat menciptakan sikap menghargai dan menerima keberadaan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>37</sup> Setiap orang Kristen dipanggil untuk menyadari universalitas visi dan peranannya dalam karya penyelamatan Allah, tanpa mengesampingkan kepentingan dirinya dan memiliki hidup yang berlandaskan kasih kepada sesama dan seluruh ciptaan Allah.

Ajaran kekristenan berpusat pada mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia sama seperti diri sendiri, menjadikan hukum yang terutama, sebagaimana perintah Yesus yang tertulis pada Matius 22:37-39. Yesus mengajarkan ajaran yang menjadi dasar bagi perbuatan yang dilakukan terhadap Allah maupun kepada manusia yaitu dengan berlandaskan kasih. Hal ini dikarenakan Allah sudah lebih dahulu memberikan kasihNya dan kasih Allah itu adalah inti dari apa yang harus dilakukan dalam perjalanan kerohanian kepada Tuhan dan kepada sesama. Tindakan kasih menjadi sumber untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar sesama dan seluruh ciptaan. Sikap Kristen dalam Merawat Kerukunan NKRI melalui tindakan kasih berdasarkan Roma 12:9-10 meliputi dua hal yaitu tidak pura-pura dan saling mendahului dalam memberi hormat. Dalam bagian saling mendahului dalam memberi hormat merupakan bukti kecintaan terhadap sesama dan memerlukan inisiatif, jauh dari paksaan dan sikap yang otoriter dalam merawat kerukunan hidup.

---

<sup>35</sup> Peter Wongso, *Theologia Pengembala*, (Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 1996), 1.

<sup>36</sup> Pilos, loc.cit.

<sup>37</sup> A. A. Yewangoe, "Agama Dan Kerukunan," *BPK Gunung Mulia*, 33, last modified 2009, accessed June 29, 2021, 6.

## 2. Melakukan Perkunjungan

Tugas seorang gembala bukan hanya menjadi pelayan firman saja tetapi juga gembala ditunjuk untuk bisa mengunjungi jemaat Tuhan yang dilayani. Perkunjungan adalah kegiatan yang pada hakikatnya merupakan tindakan manusiawi untuk membangun dan mengembangkan relasi antar sesama. Dengan melihat hal positif dari perkunjungan, maka gereja menempatkan perkunjungan ke dalam aktivitas gerejawi untuk menjaga kesinambungan hidup gereja dengan memperhatikan kehidupan jemaat dan menempatkan jemaat dalam posisi yang terpenting dalam kehidupan gereja.

Dalam perkunjungan kita jangan melakukan hal-hal yang kita pikirkan dan bukan juga melakukan hal-hal yang dipikirkan oleh keluarga yang kita kunjungi. Yang harus dilakukan dalam kunjungan adalah hal-hal yang ada hubungannya dengan Firman Allah; atau lebih tepat dikatakan: melakukan hal-hal yang dilihat dalam terang Firman Allah. Maksudnya: dalam kunjungan ini kita dapat berbicara dengan bebas tentang segala sesuatu yang dilihat dalam perspektif Firman Allah. Namun hal ini bukan berarti bahwa perkunjungan itu merupakan kotbah berjalan, melainkan apa pun yang dibicarakan dalam perkunjungan itu, semua harus berlangsung dalam terang Firman Allah, karena kita melakukan percakapan bersama di hadapan Allah.

Perkunjungan adalah upaya gereja dalam menyapa kehidupan dalam keluarga. Melalui perkunjungan gereja dapat menemani kehidupan keluarga yang dikunjungi sekaligus membangun relasi yang baik. Jika dalam perkunjungan tersebut ada permasalahan yang harus disampaikan oleh keluarga (yang merupakan masalah pastoral), maka kita yang mengunjungi harus membuat janji untuk bertemu dalam pertemuan khusus, yang merupakan pertemuan lanjutan dan nantinya akan berkembang menjadi percakapan atau kasus pastoral. Dengan meneladani tindakan Yesus, sebenarnya seorang gembala sidang sedang memperoleh sebuah kesempatan untuk bertemu langsung dan memperoleh informasi tentang kebutuhan spiritual jemaatnya.

Pada masa kini, kehidupan orang setiap hari di pengaruhi kepentingan lahiriah, nafsu kedagingan, materi dan kekuatan super natural. Semua itu merupakan tantangan iman bagi warga gereja. Para pelayan Tuhan harus peka terhadap tantangan iman jemaat dan minimnya penguatan melalui pembinaan kepada mereka. Keterbatasan itu harus diantisipasi, untuk memperkecil risiko yang mungkin terjadi. Karena itu sebagai bagian dari pelayanan gereja, perlu dan penting untuk melakukan perkunjungan pastoral kepada jemaat, sebagai upaya memelihara iman jemaat. Supaya mereka dapat kecerahan hati dan pikirannya. Sehingga mereka dapat mempertahankan imannya dan tetap setia kepada Tuhan.

## 3. Mengajar jemaat semakin percaya Yesus

Gembala sidang perlu mengajarkan jemaat untuk semakin percaya kepada Yesus Kristus dan hidup dalam kerukunan antara satu anggota jemaat dengan anggota jemaat lainnya. Penulis mewawancarai bapak Markus Pilos menyatakan bahwa gembala sidang mengajarkan jemaat arti kerukunan agar jemaat yang dilayani dapat hidup rukun di

tengah-tengah jemaat karena jemaat sebagai bagian dari masyarakat yang harus hidup rukun atau berdamai dengan semua orang.<sup>38</sup>

Kepercayaan yang benar kepada Tuhan adalah penerimaan terhadap firman Tuhan sebagai kehidupan yang nyata ketika mengenal Tuhan dari firman-Nya untuk mencapai kasih sejati kepada-Nya. Kepercayaan kepada Tuhan agar jemaat bisa menaati Tuhan, mengasihi-Nya, dan melakukan tugas yang seharusnya dilakukan oleh makhluk ciptaan Tuhan. Inilah tujuan percaya kepada Tuhan.

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Diselamatkan adalah menunjukkan seseorang terlepas dari tempat kejatuhannya kembali kedudukan semula, atau seseorang terlepas dari kuasa dosa lalu mendapatkan kesucian, atau seseorang terlepas dari kedudukannya karena bermusuhan dengan Allah dan kemudian mendapatkan kedudukan berdamai dengan-Nya, atau juga dari kegelapan berpaling kepada terang. Hasil semacam itulah yang disebut diselamatkan. Keselamatan yang dicapai bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena cinta kasih si Penyelamat. Hal inilah yang merupakan anugerah yang disebut keselamatan.<sup>39</sup>

Gembala sidang perlu setia dalam mengajar supaya jemaat dapat: Pertama, penguasaan diri (Gal. 5:23; Kis. 24:25). Orang yang dapat mengendalikan diri melebihi seseorang yang merebut kota (Ams. 16:32), dan yang tidak dapat mengendalikan dirinya seperti sebuah kota yang roboh temboknya dan menjadi mudah diserang musuh (Ams. 25:28). Pengendalian diri adalah kemampuan ilahi yang diberikan Tuhan kepada orang percaya, dan ini merupakan ketetapan hati serta pikiran untuk menahan dan mengendalikan dirinya agar ia bereaksi, berbicara, berpikir, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Tidak adanya pengendalian diri akan membawa kehidupan keluarga, perusahaan, pelayanan, dan sebagainya kepada kehancuran.

Penguasaan diri merupakan karakter yang sangat diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupan. Tanpa penguasaan diri, banyak sikap dan tindakan menjadi tak terkontrol sehingga mengakibatkan kerugian dan kegagalan. Sebaliknya, penguasaan diri membuat kita mampu berpikir lebih matang, bersikap lebih tenang, dan bertindak lebih hati-hati. Penguasaan diri ialah fondasi bagi pengembangan karakter lainnya.

Kedua, jemaat Tuhan tetap Berdoa. Doa merupakan nafas hidup orang percaya. Karena doa adalah cara yang Allah berikan agar orang percaya dapat memperoleh apa yang di butuhkan dari-Nya (Luk. 11:3-13; Yak. 4:2). Karena doa merupakan sarana yang dipilih Allah supaya manusia dapat menemukan "kasih karunia untuk mendapatkan pertolongan pada waktunya" (Ibr. 4:16).

Di dalam berdoa dapat mengenal beberapa prinsip yakni: (1) Doa harus sesuai dengan Firman Allah (bdk. Yoh. 15:7); (2) doa harus terarah dan spesifik (bdk. Mat. 7:7-11); (3) berdoa dalam nama Yesus (bdk. Yoh. 14:13-14; 16:23-24); (4) berdoa dengan iman (bdk. Mat. 21:22; Mrk. 11:2); (5) berdoa dengan tekun (Yak. 5:16b; Kis. 12:5).

---

<sup>38</sup>Pilos, loc.cit.

<sup>39</sup> Peterwongso, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, Departemen Literatur Saat, Malang, 2000, 7.



Ketiga, jemaat Tuhan tetap memberitakan Injil. Menurut bapak Apin (anggota jemaat) saat diwawancarai oleh penulis bahwa gembala sidang sudah memberitakan firman Tuhan serta mengajarkan jemaat untuk menerapkan hidup rukun di tengah-tengah jemaat. Saat menyampaikan firman Tuhan gembala bukan hanya menyampaikan apa yang terdapat dalam ayat alkitab saja, tetapi gembala juga lebih sering memotivasi jemaat untuk terus melakukan hal yang positif, karena motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk mampu melakukan sesuatu agar tercapainya tujuan yang di inginkan.<sup>40</sup>

Memberitakan Injil adalah sebagai tugas orang Kristen. Setiap pribadi yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus, memiliki tugas mutlak memberitakan Injil, baik secara internal maupun eksternal. Rasul Paulus yang sebelum bertobat disebut Saulus; setelah pertobatannya ketika dibutakan mata jasmaninya, namun hatinya dibuka oleh Tuhan (1 Kor. 9:16).

Dari Injil Matius 28:19-20 dikatakan bahwa Tuhan Yesus telah memberi amanat atau perintah kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil. Dari amanat agung Yesus tersebut ada tiga perintah penting yakni: memberitakan Injil, membaptis dan mengajar. Jika dilihat dari struktur amanat agung, maka yang menjadi point pertama adalah memberitakan Injil yang bertujuan untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid atau pengikut Yesus. Kedua adalah membaptis dan ketiga mengajar. Injil adalah berita dari Allah, yang telah menyatakan rahmat-Nya di dalam kedatangan Kristus. Sebagai penyelamat seluruh ciptaan-Nya. Perkataan Yesus itu di akui oleh orang Kristen sebagai Sabda atau Firman Allah. Seorang pun tidak pernah melihat Allah melainkan Yesus Kristus yang memperkenalkan Allah kepada dunia ini (Yoh. 1:14-18). Jika evangelion dari bahasa dan budaya Yunani diartikan sebagai kabar baik, namun tidak semua kabar baik adalah mengandung keselamatan. Karena keselamatan bermuatan kasih Illahi yakni kasih agape artinya bahwa Allah mengasihi manusia bukan karena kebaikan manusia, melainkan semata-mata belas kasihan-Nya (Yoh. 3:16).

#### 4. Melakukan pastoral konseling bagi jemaat

Kata "pastoral" berasal dari bahasa Yunani "poimen" adalah "pastor" yang artinya "Gembala". Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi Gembala disamakan dengan Pendeta. Gembala (Pendeta) wajib menjadi gembala bagi jemaat. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastoral sejati" atau "Gembala yang Baik" (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang diberikan-Nya ini merupakan tugas manusia yang teramat mulia.<sup>41</sup>

Arti kata Konseling (counseling) berarti "nasihat". Konseling adalah "pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan psikologis. Yakub B. Susabda mengatakan bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya,

---

<sup>40</sup> Apin, *Wawancara* (SP IV Jangkang: GSJA SP IV pada tanggal 6 Desember 2021).

<sup>41</sup> Aart Van Beek, *Pendamping Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 10.

dalam mana konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseling itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada dan sebagainya. Dengan demikian, ia akan mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Konseling pastoral pada hakikatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan yang rohani. Unsur-unsur proses konseling adalah konselor, Alkitab dan konseli (jemaat). Pelayanan konseling adalah bagian integral dari pelayanan hamba Tuhan. Pelayan konseling tersebut adalah konselor. Orang yang mengemban tugas sebagai konselor adalah pendeta, penatua dan diaken, pelatihan, tim dan program pastoral.

Di dalam persekutuan jemaat (gereja) tentulah yang diberitakan adalah mengenai Injil. Tentu dalam pemberitaan tersebut tidaklah selalu berjalan mulus. Beberapa indikasi di katakan bahwa gereja tidak bisa dipisahkan dari berbagai macam tantangan hidup, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Gembala sidang di setiap gereja tentu berusaha untuk mempertahankan jemaatnya, dengan mencoba membuat strategi yang menjadikan jemaatnya berkomitmen beribadah dan melayani di gereja masing-masing. Ada yang mencoba mengklaim bahwa "pastoral konseling" merupakan pelayanan utama dalam "tugas penggembalaan di gereja". Bila pekerjaan pastoral konseling berjalan secara maksimal, maka jemaat tidak mau "jajan ibadah" di gereja lain.

## **KESIMPULAN**

Gembala sidang sudah melakukan tanggungjawabnya dalam membimbing jemaat untuk hidup rukun di GSJA Anugerah SP IV Jangkang. Tanggung jawab yang dilakukan gembala sidang GSJA SP IV Jangkang ialah memotivasi anggota jemaat untuk hidup rukun, melakukan kunjungan kepada seluruh anggota jemaat, mengajar jemaat untuk tetap menjaga kerukunan, dan mengkonseling jemaat yang bermasalah agar hidup berdamai, bahkan gembala sidang menunjukkan sikap keteladanan dan integritasnya dalam pelayanan penggembalaan.

Dalam membimbing jemaat untuk hidup rukun, maka gembala sidang menggunakan metode pengajaran sesuai firman Tuhan, metode keteladanan dan metode komunikasi. Saat gembala sidang membimbing jemaat ada faktor pendukung dan penghambat yang dialaminya. Faktor penghambat berasal dari faktor eksternal seperti kurang tanggapnya jemaat ketika ada masalah di dalam gereja, latar belakang jemaat yang kurang baik, dan ketidaktahuan jemaat akan kesalahan jemaat yang lain. Sedangkan faktor pendukung dalam membimbing kerukunan hidup jemaat di GSJA Anugerah SP IV yaitu membawa jemaat dan memotivasi jemaat untuk rajin membaca Alkitab, membaca buku-buku rohani tentang kasih, selalu berdoa dan selalu mengingat persekutuan dengan Tuhan, sehingga jemaat perlahan-lahan bisa saling mengasihi dan menjauhkan perselisihan yang dapat menyebabkan ketidakrukunan itu terjadi.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Yewangoe, "Agama Dan Kerukunan," *BPK Gunung Mulia*, 33, last modified 2009, accessed June 29, 2021.
- Amid, Markus, Marthen Mau, Yondi, Henni Somantik, Putralin, Eliantri. *Benefits Of Health Protocol And Covid-19 Vaccination For Indonesian People*, International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM), volume 2, Issue 1, (2022).
- Apin. *Wawancara*. SP IV: GSJA Anugerah SP IV Jangkang, pada hari Minggu 5 Desember 2021.
- Beek, Aart Van, *Pendamping Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6*. Van Hoeve, t, th.
- Dewan Ensiklopedia American, *Ensiklopedia American*.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umar Beragama*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 201.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, available 2016.
- Lawrenc, Bill. *Menggembalakan dengan Hati*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta, Puslitbang, 2005.
- Mau, Marthen. *Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23*, *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi*, vol. 4 no. 1, (2021).
- \_\_\_\_\_. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu*, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: STPKat Publisher*, vol. 1, no. 4 Desember 2022.
- \_\_\_\_\_. *Model Pembelajaran Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, *Apostolos Journal of Theology and Christian Education*, vol. 1, no. 2 (2021).
- \_\_\_\_\_. *Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen*, *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, vol. 1 no. 2 (2020).
- Munawar, Said Agil Husain Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta, Ciputat Press, 2003.
- Pasaribu, Marulak. *Tafsiran Injil Sinoptik*. Malang, Gandu Mas, 2006.

- Peterwongso, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, Departemen Literatur Saat, Malang, 2000.
- Pilos, Markus. *Wawancara*. SP IV: GSJA Anugerah SP IV Jangkang, pada hari Minggu, 5 Desember 2021.
- Poerwadarmita, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1980.  
\_\_\_\_\_. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka 1986.
- Sabdono, Erastus, "Gembala adalah Teladan," *diakses* 24 April 2015.
- Sastrapratedja. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Singh, N.K. dan Agwan, A.R., *Encyclopedia of the Holy Qur'an*. New Delhi: Balaji Offset, 2000.
- St. Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Bergama." *Jurnal dakwahtabligh* (2014).
- Sumiwi, Asih Rachmani ending, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh dengan Roh Kudus", *Fidei: Jurnal teologi Sistematis dan Praktika*, Vo. 1. No.1, (2018).
- Telaumbanua, Arozatulo. *Teaching Like Jesus*. Medan: STTSU-Prodi Teologi, 2018.
- Tindball, Derek J. *Teologi penggembalaan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1986.
- Wongso, Peter, *Theologia Pengembala*. Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 1996.